



Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Self-Efficacy* Akademik pada Mahasiswa FKIP di Universitas HKBP Nommensen Medan

Meckel Paskaria Naibaho^{1*}, Togi Fitri Afriani Ambarita²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, Indonesia

Email: paskariameckel@gmail.com¹, togi.ambarita@uhn.ac.id²

*Penulis korespondensi: paskariameckel@gmail.com

Abstract. *This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and academic self-efficacy among students of the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), HKBP Nommensen University Medan. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 2,715 active FKIP students, and a sample of 310 students was selected using probability sampling through a random sampling technique. Data were collected using Likert scales, namely an emotional intelligence scale developed based on Goleman's theory and an academic self-efficacy scale based on Bandura's theory. The data were analyzed using Spearman's rho correlation test. The results revealed a positive and significant relationship between emotional intelligence and academic self-efficacy among FKIP students at HKBP Nommensen University Medan, with a correlation coefficient of $\rho = 0.646$ and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The correlation coefficient indicates a strong relationship, suggesting that higher emotional intelligence is associated with higher academic self-efficacy. Furthermore, the overall levels of both emotional intelligence and academic self-efficacy were categorized as moderate. These findings indicate that emotional intelligence is one of the psychological factors associated with the development of students' academic self-efficacy. Therefore, enhancing emotional intelligence is expected to strengthen students' confidence in dealing with various academic demands and to support their academic success.*

Keywords: *Emotional Intelligence; FKIP Students; Psychological Factors; Self-Efficacy Akademik; Significant Correlation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 2.715 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 310 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* melalui *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert, yaitu skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan teori Goleman dan skala *self-efficacy* akademik berdasarkan teori Bandura. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan dengan koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,646$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang kuat, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* akademiknya. Selain itu, tingkat kecerdasan emosional dan *self-efficacy* akademik mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor psikologis yang berhubungan dengan terbentuknya *self-efficacy* akademik mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Kata Kunci: Faktor Psikologis; Kecerdasan Emosional; Korelasi Signifikan; Mahasiswa FKIP; *Self-Efficacy* Akademik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan profesional yang semakin kompleks. Di Indonesia, akses terhadap pendidikan tinggi terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi

(PDDIKTI) mencatat bahwa jumlah mahasiswa aktif pada tahun 2024 telah melampaui 8 juta orang dan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya (Kemendikbudristek, 2024). Peningkatan ini mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya pada bidang kependidikan yang berkaitan dengan profesi guru.

Meskipun demikian, tingginya jumlah mahasiswa juga mencerminkan adanya variasi dalam kemampuan, latar belakang, serta kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan akademik. Mahasiswa di perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Beban tugas yang berat, tekanan untuk meraih prestasi, serta tuntutan pemahaman materi yang mendalam kerap menjadi sumber stres bagi mahasiswa (Khotimah et al., 2018). Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri dan kompetitif dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas dan masa depan generasi muda di Indonesia (Rinonce et al., 2025). Namun demikian, besarnya jumlah mahasiswa juga menunjukkan adanya keragaman dalam pengalaman belajar, kemampuan adaptasi, serta kondisi psikologis mahasiswa. Hal ini menyebabkan tidak semua mahasiswa mampu menghadapi tuntutan akademik dengan baik. Mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tingginya beban tugas, kesulitan memahami materi, serta tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal (Khotimah et al., 2018).

Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, mahasiswa memerlukan keyakinan terhadap kemampuan diri agar mampu menyelesaikan tugas akademik secara optimal. Keyakinan ini dikenal sebagai *Self-efficacy* akademik, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik tertentu (Bandura, 1997). Bandura (1997) menegaskan bahwa *Self-efficacy* berperan dalam memengaruhi pola pikir, motivasi, ketekunan, serta cara individu menghadapi hambatan dalam proses belajar. Bandura menjelaskan bahwa *Self-efficacy* yang baik memiliki kontribusi besar terhadap motivasi individu, mencakup bagaimana individu merumuskan tujuan, memperjuangkan target, serta menghadapi (Agung & Budiani, 2013).

Mahasiswa dengan tingkat *Self-efficacy* akademik yang tinggi cenderung menetapkan tujuan belajar yang lebih menantang, memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta mampu mengatasi kesulitan akademik dengan lebih efektif (Utami et al., 2020). Sebaliknya, mahasiswa dengan *Self-efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami kecemasan, kurang percaya diri, dan menunjukkan performa akademik yang kurang optimal (Khotimah et al., 2018). Oleh karena

itu, *Self-efficacy* akademik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Self-efficacy akademik tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis internal lainnya, salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola emosi. Dalam hal ini, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan tekanan, mengelola emosi negatif, serta mempertahankan motivasi dalam situasi yang menantang (Salovey & Mayer, 1990).

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan *Self-efficacy* akademik serta prestasi belajar mahasiswa. Pratiwi dan Laksmiwati (2022) menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi yang baik berkorelasi dengan tingkat kepercayaan diri akademik yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh Utami et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan mahasiswa dari bidang lain, karena mereka dipersiapkan sebagai calon pendidik profesional. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG), calon guru diwajibkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Kemendikbudristek, 2024). Kompetensi tersebut menuntut mahasiswa FKIP untuk tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan kepribadian yang matang.

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan kelompok mahasiswa yang dipersiapkan menjadi calon pendidik profesional. Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa FKIP tidak hanya dituntut menguasai materi akademik, tetapi juga harus mengembangkan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Berbagai tuntutan tersebut diwujudkan melalui kegiatan perkuliahan, penyusunan perangkat pembelajaran, *microteaching*, praktik pengalaman lapangan (PPL), serta berbagai tugas yang membutuhkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa FKIP memiliki tuntutan akademik dan psikologis yang kompleks sehingga membutuhkan

kemampuan mengelola emosi sekaligus keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Kemampuan mengelola emosi menjadi penting bagi mahasiswa FKIP karena selama proses pendidikan mereka akan menghadapi tekanan akademik, penyesuaian terhadap lingkungan belajar, serta interaksi sosial yang intensif dengan dosen, teman sejawat, maupun peserta didik ketika praktik mengajar. Di sisi lain, *Self-efficacy* akademik juga diperlukan agar mahasiswa tetap yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan belajar, dan mempertahankan motivasi selama proses pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa FKIP dipandang sebagai populasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Self-efficacy* akademik.

Kompleksitas tuntutan tersebut menyebabkan mahasiswa FKIP berpotensi menghadapi tekanan akademik dan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari bidang lain. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa keguruan menghadapi tuntutan akademik sekaligus pengembangan kompetensi pedagogik sebagai calon guru sehingga rentan mengalami stres akademik. Selain itu, kemampuan dalam mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan mereka dalam menjalani proses pendidikan (Pratiwi & Laksmiwati, 2022).

Berbeda dengan mahasiswa pada fakultas nonkependidikan, mahasiswa FKIP tidak hanya dipersiapkan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menjalankan profesi yang menuntut kemampuan mengelola kelas, membangun komunikasi yang efektif, menjadi teladan bagi peserta didik, serta menghadapi berbagai situasi emosional selama proses pembelajaran. Penelitian Sopwani dkk. (2024) juga membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa FKIP untuk menjadi guru. Oleh karena itu, mahasiswa FKIP merupakan populasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-efficacy* akademik karena kedua aspek tersebut berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara yang memiliki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan berbagai program studi kependidikan. Mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan tidak hanya mengikuti perkuliahan teori, tetapi juga menjalani berbagai aktivitas akademik yang mendukung pembentukan kompetensi guru, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, presentasi, microteaching, observasi sekolah, serta kegiatan praktik kependidikan. Berbagai aktivitas tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu mengelola tekanan akademik, bekerja sama dengan orang lain, membangun komunikasi yang efektif, serta memiliki keyakinan

terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan populasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Self-efficacy* akademik. Penelitian oleh Hutapea et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi swasta cenderung menghadapi tantangan adaptasi akademik dan psikologis yang lebih kompleks dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi negeri.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP di perguruan tinggi swasta masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mahasiswa secara umum atau pada konteks perguruan tinggi negeri (Utami et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.

Untuk mendukung fenomena tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya, saya sering merasa cemas kalau tugas kuliah menumpuk dan jadwal perkuliahan padat. Kadang saya jadi bingung harus mulai dari mana mengerjakan tugas. Kalau sudah merasa tertekan, saya jadi ragu dengan kemampuan saya sendiri, takut tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu. Biasanya saya juga jadi mudah emosi dan kurang fokus saat belajar. Tapi kalau saya sudah bisa menenangkan diri, saya merasa lebih yakin untuk mengerjakan tugas dan mencoba menyelesaikannya satu per satu.” (MS, 17 Januari, 21 Tahun)

“Iya, saya sering merasa kurang percaya diri saat harus presentasi atau mengerjakan tugas yang menurut saya sulit. Kalau mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan, saya merasa kecewa dan sempat berpikir bahwa saya tidak mampu seperti teman-teman yang lain. Kadang saya juga merasa stres dan kehilangan semangat belajar. Namun, ketika saya bisa mengatur emosi dan mencoba berpikir lebih tenang, saya jadi lebih percaya diri untuk memperbaiki hasil belajar dan mengerjakan tugas berikutnya.” (GP, 17 Januari 2026, 20 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan, ditemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi saat menghadapi tuntutan akademik, seperti beban tugas yang tinggi, presentasi, serta hasil belajar yang tidak sesuai harapan. Kondisi tersebut

memunculkan perasaan cemas, kurang percaya diri, dan keraguan terhadap kemampuan akademik. Namun, mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan tugas akademik secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk *Self-efficacy* akademik mahasiswa. Kemampuan dalam mengelola emosi yang baik dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan akademik, sedangkan ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat menurunkan kepercayaan diri serta menghambat pencapaian akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang program pengembangan keterampilan emosional serta peningkatan *Self-efficacy* akademik mahasiswa sebagai calon pendidik profesional di masa depan.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan *Self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Perbedaan konteks institusi, latar belakang mahasiswa, serta tuntutan akademik memungkinkan munculnya dinamika psikologis yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian empiris tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dengan *Self-efficacy* akademik sebagai variabel terikat (Y) pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Self-efficacy* akademik pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan. Sebanyak 310 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan sebagai responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *korelasi Spearman's rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,646 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *Self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula *Self-efficacy* akademiknya, demikian pula sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi memiliki keterkaitan dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan secara umum berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 189 mahasiswa (61,0%), diikuti kategori tinggi sebanyak 118 mahasiswa (38,1%), sedangkan hanya 3 mahasiswa (1,0%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal sehingga masih terdapat situasi tertentu yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi tekanan akademik, seperti penyelesaian tugas, ujian, praktik mengajar, maupun penyusunan skripsi.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2001), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial. Menurut Goleman, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan stres, mempertahankan motivasi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa karena proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan mengelola tekanan akademik, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan akademik.

Dominannya kategori sedang pada variabel kecerdasan emosional mengindikasikan bahwa mahasiswa FKIP telah memiliki kemampuan emosional yang memadai, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal, yaitu fase perkembangan ketika individu masih mematangkan kemampuan regulasi emosi melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta berbagai tantangan akademik yang dihadapi selama masa perkuliahan. Pada tahap ini mahasiswa mulai belajar menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks sehingga kemampuan mengelola emosi terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fujiyastuti et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Profesi Ners memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional kategori sedang telah mampu mengenali dan mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi, namun kemampuan tersebut masih dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar, pelatihan, dan lingkungan akademik yang mendukung. Temuan serupa juga dilaporkan pada penelitian mahasiswa PGSD Universitas Mandiri yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa didominasi oleh kategori sedang. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kategori sedang merupakan kondisi yang umum ditemukan pada mahasiswa karena perkembangan kecerdasan emosional berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman akademik maupun pengalaman sosial.

Menurut Azwar (2012), individu yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa karakteristik psikologis yang diukur telah dimiliki dalam tingkat yang cukup baik, namun belum mencapai kondisi optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan telah memiliki kecerdasan emosional yang memadai sebagai bekal dalam menjalani proses pendidikan sebagai calon pendidik. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih perlu terus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang positif, pelatihan keterampilan emosional, serta dukungan lingkungan akademik sehingga mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan akademik maupun profesional secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat *Self-efficacy* akademik mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan secara umum berada pada kategori sedang. Sebanyak 159 mahasiswa (51,3%) berada pada kategori sedang, 150 mahasiswa (48,4%) berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 1 mahasiswa (0,3%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki

keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Meskipun demikian, keyakinan tersebut belum sepenuhnya optimal sehingga pada situasi tertentu mahasiswa masih dapat mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi tugas yang sulit, tekanan akademik, maupun berbagai tantangan selama proses perkuliahan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Individu yang memiliki *Self-efficacy* tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih besar, memiliki ketekunan yang tinggi, serta mampu bertahan ketika menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya, individu yang memiliki *Self-efficacy* rendah cenderung mudah merasa ragu terhadap kemampuannya, menghindari tantangan, dan lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks pendidikan tinggi, *Self-efficacy* akademik berperan penting karena menentukan bagaimana mahasiswa memandang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, mengikuti ujian, melaksanakan praktik mengajar, maupun menyelesaikan tugas akhir.

Dominannya kategori sedang pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademiknya, namun keyakinan tersebut masih memerlukan penguatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup percaya diri dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik, tetapi rasa percaya diri tersebut belum selalu konsisten ketika dihadapkan pada tuntutan akademik yang lebih kompleks. Perbedaan tingkat kesulitan tugas, tekanan selama perkuliahan, pengalaman menghadapi kegagalan, maupun dukungan dari lingkungan akademik dapat memengaruhi tingkat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* berkembang melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan afektif (*physiological and affective states*). Pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang paling kuat dalam membentuk *Self-efficacy* karena keberhasilan yang dialami individu akan meningkatkan keyakinannya bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang terjadi secara berulang dapat menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, dukungan dari dosen, teman sebaya, maupun keluarga juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa selama menjalani proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afifah et al. (2022) yang menunjukkan

bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama Universitas Andalas memiliki *Self-efficacy* akademik pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *Self-efficacy* akademik kategori sedang telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik, namun keyakinan tersebut masih perlu ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang positif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta dukungan dari lingkungan akademik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kategori sedang merupakan kondisi yang umum ditemukan pada mahasiswa yang sedang berada dalam proses penyesuaian dan pengembangan kompetensi akademiknya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2022) terhadap mahasiswa perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa *Self-efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan mempertahankan motivasi belajar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik, memiliki strategi belajar yang lebih baik, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Self-efficacy* akademik merupakan salah satu faktor psikologis penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Azwar (2012), kategori sedang menunjukkan bahwa karakteristik psikologis yang diukur telah berkembang dalam tingkat yang cukup baik, namun belum mencapai kondisi optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan telah memiliki *Self-efficacy* akademik yang cukup baik sebagai modal dalam menjalani proses pendidikan. Akan tetapi, keyakinan tersebut masih perlu terus dikembangkan melalui pemberian pengalaman keberhasilan, pembelajaran yang menantang namun realistis, dukungan dari dosen dan teman sebaya, serta lingkungan akademik yang mampu mendorong mahasiswa untuk lebih percaya terhadap kemampuan dirinya. Dengan meningkatnya *Self-efficacy* akademik, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi berbagai tuntutan akademik secara lebih percaya diri, gigih, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan selama proses perkuliahan.

Hasil penelitian ini mendukung teori Goleman (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial. Kelima aspek tersebut berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara rasional. Dalam lingkungan

perguruan tinggi, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan stres akademik, mempertahankan semangat belajar, beradaptasi terhadap perubahan, serta menjalin hubungan yang positif dengan dosen maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif sehingga mahasiswa lebih yakin terhadap kemampuan akademiknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi berhubungan dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan perkuliahan cenderung lebih optimis, lebih percaya terhadap kemampuan dirinya, serta mampu mempertahankan motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi cenderung lebih mudah merasa cemas, takut gagal, kehilangan motivasi, dan meragukan kemampuan dirinya ketika menghadapi tantangan akademik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa kondisi emosional (*physiological and affective states*) merupakan salah satu sumber utama pembentukan *Self-efficacy*. Individu yang mampu mengelola kecemasan, stres, dan emosi negatif akan lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya, individu yang mengalami tekanan emosional secara berlebihan cenderung menilai dirinya kurang mampu sehingga tingkat *Self-efficacy* menjadi lebih rendah. Dengan demikian, kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap terbentuknya keyakinan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Saragih dan Kahija (2014) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri akademik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada karakteristik responden yang berbeda, arah hubungan yang diperoleh tetap konsisten dengan penelitian ini, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula *Self-efficacy* akademik.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Maharani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan secara positif dan signifikan dengan *Self-efficacy* mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan mengelola emosi berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri ketika menghadapi berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa yang mampu mengendalikan

emosinya akan lebih mudah mempertahankan motivasi belajar, mengatasi tekanan akademik, serta yakin terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan pola hubungan yang konsisten, yaitu kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan *Self-efficacy* akademik. Meskipun besarnya koefisien korelasi pada setiap penelitian berbeda, arah hubungan yang diperoleh tetap sama. Perbedaan kekuatan hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan akademik, instrumen penelitian, maupun kondisi sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan. Namun demikian, seluruh penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan pembentukan *Self-efficacy* akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat fenomena awal yang ditemukan peneliti melalui wawancara terhadap mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa beban tugas yang tinggi, jadwal perkuliahan yang padat, tuntutan presentasi, serta hasil belajar yang belum sesuai harapan sering menimbulkan perasaan cemas, stres, kurang percaya diri, dan keraguan terhadap kemampuan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum mampu mengelola emosinya cenderung memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap kemampuan akademiknya. Sebaliknya, ketika mahasiswa mampu mengendalikan emosi dan berpikir lebih tenang, mereka merasa lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas serta menghadapi berbagai tuntutan akademik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *Self-efficacy* akademik. Dengan demikian, fenomena yang ditemukan pada tahap awal penelitian memperoleh dukungan empiris melalui hasil analisis statistik, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya.

Hubungan positif antara kecerdasan emosional dan *Self-efficacy* akademik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui proses psikologis yang terjadi ketika mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengenali emosi yang muncul ketika menghadapi tugas kuliah, ujian, praktik mengajar, maupun penyusunan skripsi. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa mengendalikan kecemasan, mengurangi stres, serta mempertahankan motivasi belajar sehingga mampu berpikir lebih rasional dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai permasalahan akademik.

Apabila dikaji berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001), seluruh aspek memiliki kontribusi terhadap terbentuknya *Self-efficacy* akademik. Aspek kesadaran diri (*self-awareness*) membantu mahasiswa mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga mampu menilai kemampuannya secara realistis ketika menghadapi tugas akademik. Aspek pengelolaan emosi (*self-regulation*) memungkinkan mahasiswa tetap tenang ketika menghadapi tekanan, sehingga tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar. Aspek motivasi diri (*self-motivation*) mendorong mahasiswa untuk tetap berusaha mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi berbagai hambatan. Selanjutnya, aspek empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skills*) membantu mahasiswa membangun hubungan yang positif dengan dosen maupun teman sebaya sehingga memperoleh dukungan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan teori Bandura (1997), hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-efficacy* akademik dapat dijelaskan melalui empat sumber utama pembentukan *Self-efficacy*. Mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah memperoleh pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) karena mampu menyelesaikan tugas akademik secara optimal. Keberhasilan tersebut kemudian meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tantangan akademik berikutnya. Selain itu, kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dari orang lain (*vicarious experiences*), menerima dukungan dan dorongan positif (*verbal persuasion*), serta menjaga kondisi emosional tetap stabil (*physiological and affective states*). Keempat sumber tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap terbentuknya *Self-efficacy* akademik yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi *Self-efficacy* akademik. Meskipun diperoleh hubungan yang kuat, *Self-efficacy* akademik tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman belajar sebelumnya, motivasi berprestasi, resiliensi akademik, dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya, strategi belajar, kualitas interaksi dengan dosen, serta lingkungan akademik. Oleh karena itu, peningkatan *Self-efficacy* akademik mahasiswa tidak hanya dapat dilakukan melalui pengembangan kecerdasan emosional, tetapi juga melalui penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, pemberian pengalaman keberhasilan secara bertahap, serta pendampingan akademik yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan calon guru, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting. Mahasiswa FKIP dipersiapkan untuk menjadi pendidik profesional yang tidak hanya

menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kematangan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran. Seorang calon guru dituntut mampu mengendalikan emosi, membangun hubungan interpersonal yang baik, mengambil keputusan secara bijaksana, serta tetap percaya diri ketika menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional selama masa perkuliahan menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung peningkatan *Self-efficacy* akademik sekaligus mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik yang kompeten, adaptif, dan profesional.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya *Self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Mahasiswa yang mampu mengenali, memahami, mengendalikan, dan memanfaatkan emosinya secara positif cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori yang dikemukakan oleh Goleman (2001) dan Bandura (1997), tetapi juga konsisten dengan berbagai penelitian empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan meningkatnya *Self-efficacy* akademik mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan perguruan tinggi perlu menjadi perhatian sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, kesejahteraan psikologis mahasiswa, serta kesiapan mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* akademik. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,646$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan yang kuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* akademiknya, demikian pula sebaliknya. Selain itu, tingkat kecerdasan emosional mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan secara umum berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, serta membangun hubungan sosial, meskipun kemampuan

tersebut masih perlu terus dikembangkan. Tingkat *self-efficacy* akademik mahasiswa juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik, namun masih memerlukan penguatan melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan lingkungan akademik yang kondusif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor psikologis yang berhubungan dengan terbentuknya *self-efficacy* akademik mahasiswa. Kemampuan dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara positif berkontribusi terhadap meningkatnya keyakinan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* akademik pada mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan dinyatakan diterima, sehingga pengembangan kecerdasan emosional selama masa perkuliahan menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik sekaligus mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pendidik yang kompeten, adaptif, dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, D., Utami, N., Razak, A., & Rasyid, N. (2025). Kecerdasan emosional dan stres akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/jtm.v5i2.80242>
- Afifah, N., Purna, R. S., & Sari, L. (2022). Peran self-efficacy akademik terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 217–225.
- Agung, G. A., & Budiani, M. S. (2013). Hubungan kecerdasan emosi dan self-efficacy dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 1–6.
- Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Alwisol. (2010). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Andriani, V., Firmansyah, I. H., Fadhilah, N. N. N., Puspita, S. R., Asaduddin, F. F. F., Augustiya, T., & Sari, N. (2026). Alat ukur kecerdasan emosional mahasiswa berbasis teori Goleman: Bukti validitas dan reliabilitas. *Jurnal Psikologi Insight*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/insight.v10i1.97926>
- Astiko, G. A., & Budiani, M. S. (2013). Hubungan kecerdasan emosi dan self-efficacy dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v1i2.1883>
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2006). *Social psychology* (11th ed.). Pearson.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 45–52.
- Daulay, N., & Mirwan. (2021). Kecerdasan emosional sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 120–130.
- Dogan, U., & Aydin, E. (2015). The prediction of academic achievement with academic self-efficacy and school engagement. *Journal of Educational Research*, 8(3), 45–56.
- Fajri, L., Nurhidaya, D., & Si, M. (2025). Hubungan kecerdasan emosi dan self-efficacy dengan stres akademik mahasiswa tingkat akhir STPI. *IKRAITH-Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Fujiyastuti, G., Maulana, I., & Hendrawati, S. (2024). Gambaran tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Malahayati Nursing Journal*, 6(9), 3868–3884. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.14231>
- Ghufron, M. N. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence: Issues in paradigm building*. Basic Books.
- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2017). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hutapea, B., Simanjuntak, R., & Manurung, T. (2023). Adaptasi akademik mahasiswa perguruan tinggi swasta. *Jurnal Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Statistik pendidikan tinggi*. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI). <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2018). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri, dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 60–67.
- Maharani, R., Ramadhan, I. D., & Purwantini, L. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 100–110.
- Pratiwi, N., & Laksmiwati, H. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan self-efficacy akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Putri, G. M., Kawuryan, S. P., Saptono, B., & Fianto, Z. A. (2024). The role of emotional intelligence in improving student self-efficacy. *International Journal of Educational Psychology*, 13(1), 45–56.
- Ridwan, A. F., Nuryani, H. S., & Apriana, W. N. (2025). Kecerdasan emosi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mandiri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Rinonce, P., Annisa, K., & Syahroni. (2025). Pengaruh faktor psikologis terhadap kinerja mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.37373/ejm.v1i2.1822>
- Rismawati. (2025). Validitas konstruk Academic Self-Efficacy Scale versi Indonesia.

Eudaimonia Journal Psychology, 1(2).

- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 123–134. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.9718>
- Salim, M., Nugroho, A., & Prasetyo, D. (2020). Self-efficacy akademik dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Sandayanti, V., Supriyati, & Harkina, P. (2025). Predicting academic resilience: The role of emotional intelligence, self-efficacy, and gender differences in university students. *Journal of Educational Psychology*, 15(1), 50–65.
- Saragih, I. K., & Kahija, Y. F. L. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri akademik pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(1), 96–104. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.748>
- Sopwani, V. A., Afriza, E. F., & Kurniawan. (2024). Pengaruh technological pedagogical content knowledge dan kecerdasan emosional terhadap kesiapan menjadi guru. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1358–1372. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3167>
- Sri Wahyuni, N., Yanandra, A. A., & Fakultas Psikologi. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan self-efficacy pada mahasiswa Fakultas Psikologi dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Medan Area. *Jurnal Social Library*, 4(2). <https://doi.org/10.51849/sl.v4i2.227>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, S., Rufaidah, A., & Nisa, A. (2020). Kontribusi self-efficacy terhadap stres akademik mahasiswa selama pandemi COVID-19. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.26539/teraputik.41294>
- Wahyuni, S., Aprililla, P., Husni, D., & Lestari, Y. I. (2025). Hubungan academic hardiness dengan stres akademik pada mahasiswa calon guru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(3). <https://doi.org/10.24014/pib.v6i3.33596>
- Warsito, H. (2009). Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Wasni, N. Z., Sembiring, D. A. E. P., Yusuf, M., Hendra, R., & Febriyanti, E. (2024). The influence of emotional intelligence, self-efficacy, and learning motivation on student achievement. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(2), 150–165.
- Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi diri akademik dan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Yuniarti, R. (2024). Peningkatan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Istiqomah.
- Zhang, J. (2022). Sustainable engagement and academic achievement under impact of academic self-efficacy through mediation of learning agility: Evidence from music education students. *Frontiers in Psychology*, 13, 899706.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899706>

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>